

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR  
KOMPETENSI DASAR ENERGI ANGIN DIUBAH MENJADI ENERGI  
GERAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON  
EXAMPLES* SISWA KELAS III SEMESTER II UPTD SDN KAMONDUNG  
3 KECAMATAN OMBEN KABUPATEN SAMPANG TAHUN  
PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh :**

**SUWARTINI, S.Pd.SD**

NIP : 19670731 199304 2 001

**ABSTRAK**

Ilmu Pengetahuan Alam dengan bidang pelajaran yang lain merupakan suatu ilmu yang berperan dalam pengembangan pengetahuan dan teknologi, karena tanpa bidang-bidang ilmu pengetahuan semuanya tidak akan mendapat kemajuan yang berarti.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) sebanyak 2 kali putaran. Pada setiap putaran terdiri dari 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas III semester II UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben. Sedangkan data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi dan lembar tugas/LKS.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya yaitu siklus I 45,8%, dan siklus II 100%.

Simpulan penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam pembelajaran energi angin dapat diubah menjadi energi gerak dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa kelas III semester II UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben Kabupaten Sampang tahun pelajaran 2017/2018.

*Kata Kunci : Energi Angin Dapat Diubah Menjadi Energi Gerak, Model Pembelajaran Examples Non Examples.*

## Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan suatu proses belajar-mengajar yang baik, yang mana dengan pendekatan belajar inilah akan dimunculkan metode-metode, teknik dan strategi pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk mencetak peserta didik yang berkualitas dan bertanggung jawab. Suatu pembelajaran disebut berhasil apabila proses belajar-mengajar tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Adapun pengukuran suksesnya pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tersebut, guru harus mengadakan serangkaian evaluasi yang bersifat klasikal.

Proses belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan dan sebagai pemegang peranan adalah guru. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar dari berbagai panduan dan konsep. Oleh karenanya keberhasilan proses belajar mengajar itu dapat terjadi dalam berbagai model atau bentuk. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal yaitu: (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, (4) modifikasi tingkah laku.

Dalam penelitian Sa'adah Harapa menunjukkan hasil belajar Ipa siswa dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example memperoleh rata-rata 86,2533333. Terdapat pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap hasil belajar Ipa siswa kelas IV Min 5 Kota Medan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Mann-Whitney yang diperoleh Zhitung sebesar -5,233 dengan nilai Sig. 000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima.<sup>1</sup>

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) selalu bermuara pada guru.

---

<sup>1</sup> Sa'adah Harahap, "Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV MIN 5 Kota Medan" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 58.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya pembelajaran siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Ilmu Pengetahuan Alam dengan bidang pelajaran yang lain merupakan suatu ilmu yang berperan dalam pengembangan pengetahuan dan teknologi, karena tanpa bidang-bidang ilmu pengetahuan semuanya tidak akan mendapat kemajuan yang berarti.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka kemampuan bidang IPA mempunyai peranan yang sangat penting dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada bidang studi yang lain ataupun masalah sehari-hari. Mengingat pentingnya peranan IPA maka IPA perlu dikembangkan sejak dini. Para peserta didik hendaknya dibekali pelajaran IPA secara menyeluruh sebagai bekal untuk menapaki jenjang pendidikan selanjutnya dan persiapan menghadapi peradaban yang semakin modern ini.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Seorang guru harus memiliki strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, agar siswa belajar secara efektif dan efisien.<sup>3</sup> Cara untuk memilih strategi adalah harus menguasai teknik-teknik pengajaran atau yang biasa disebut metode pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan berbagai metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan situasi dalam proses belajar mengajar harus berpedoman pada prinsip belajar aktif dan kreatif, sehingga dalam proses belajar mengajar perhatian utama harus ditujukan kepada para peserta didik.

Penggunaan berbagai metode yang tepat dan sesuai yang diarahkan kepada keaktifan belajar optimal belajar siswa dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Satu hal yang perlu diingat bahwa tidak ada metode mengajar yang paling baik untuk semua materi pelajaran dan untuk situasi proses belajar

---

<sup>2</sup> Haryanto, *Sains Untuk SD Kelas III (IPA)*. (Jakarta : Erlangga, 2004), 23.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*. (Bandung: Citra Aditya Bakti., 1994), 43.

mengajar, sehingga guru harus mengerti berbagai macam metode mengajar yang memadai.

Sebagai pengajar dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran-pelajaran apapun, kendala yang dirasakan oleh guru selama ini adalah kemampuan awal yang dimiliki siswa masih sangat rendah, keaktifan guru dan siswa dalam proses mengajar didalam kelas rendah, dan sebagai akibatnya prestasi belajar yang diraih siswa rata-rata masih rendah. Kenyataan tersebut mencerminkan rendahnya kesiapan siswa untuk belajar.

Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan menggunakan metode dan strategi atau pendekatan mengajar yang baik sehingga dapat mengkomunikasikan bahan pelajaran guna terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Sehingga guru dituntut untuk dapat memilih secara selektif pendekatan yang bagaimana yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan, bahan dan materi, alat bantu, dan evaluasi yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Benyamin S. Bloom menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan aspek belajar, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.<sup>5</sup>Salah satu bentuk upaya untuk mengkomunikasikan bahan pelajaran adalah dengan metode pembelajaran kontekstual.<sup>6</sup> Balanchard memandang pembelajaran kontekstual sebagai suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang berguna untuk memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan palikasinya dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Djamarah and Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, n.d.), 13.

<sup>5</sup> Zulfani Aziz, “Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Pada Pokok Bahasan Usaha Dan Energi” (PhD Thesis, Unnes, 2013), 15.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara., 2001), 16.

<sup>7</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 19.

Model Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan - permasalahan yang terkandung dalam contoh - contoh gambar yang disajikan.

Angin memiliki energi gerak yang dimanfaatkan untuk menggerakkan kincir angin dan menerbangkan layang-layang. Kincir angin dimanfaatkan untuk pembangkitan listrik dan layang-layang dimainkan ketika angin bertiup kencang pada saat diudara, udara di bawah layang-layang tertekan sehingga layang-layang terdorong ke atas yang berakibat layang-layang dapat terbang.

Berdasarkan data kegiatan prasiklus membuktikan bahwa rendahnya kemampuan dalam pembelajaran energi angin dapat diubah menjadi energi gerak mengakibatkan rendahnya prestasi belajar IPA siswa. Dari 24 siswa yang mengalami ketuntasan hanya 6 orang siswa (25%). Sedangkan yang lainnya sebanyak 18 rang siswa (75%) masih belum mengalami ketuntasan sampai waktu yang disediakan habis dengan rata - rata kelas mencapai 47,5. ini berarti masih jauh dari nilai standar hasil yang harus dicapai dalam ketuntasan, yakni 70,00.<sup>8</sup>

Kenyataan di atas membuktikan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan energi dapat diubah menjadi gerak siswa kelas III UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben Kabupaten Sampang tahun pelajaran 2017/2018 masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan menggunakan energi angin dapat diubah menjadi gerak tersebut berakibat pula pada rendahnya prestasi belajar IPA secara umum. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Materi energi angin dapat diubah menjadi gerak merupakan pengetahuan awal bagi siswa, 2) Penyampaian materi pembelajaran kurang bervariasi dan kurang menarik, 3) Guru kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa per individu, 4) Suasana belajar kurang menyenangkan dan monoton, 5) Strategi pembelajaran IPA belum dirancang dengan baik oleh guru.

Melihat kenyataan di atas maka kiranya perlu usaha untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajar IPA khususnya pada

---

<sup>8</sup> Guru IPA, Data Wawancara Guru, March 23, 2020.

perubahan energi angin dapat diubah menjadi gerak pada UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam pembelajaran. Peneliti mempunyai anggapan bahwa dengan menggunakan metode ini, prestasi belajar IPA siswa akan meningkat mengingat model pembelajaran ini dapat membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang menyeluruh, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>9</sup>

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah 1) Apakah Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam pembelajaran energi angin dapat diubah menjadi energi gerak ?, 2) Bagaimanakah ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran energi angin dapat diubah menjadi energi gerak setelah menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* ?.

Penelitian ini mempunyai manfaat untuk : 1) meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*, 2) meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, 3) dijadikan tolok ukur tingkat pengetahuan, dan keterampilan serta tingkat keberhasilan mengajar guru, 4) membantu siswa dalam memahami energi angin menjadi energi gerak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu : 1) guru sebagai penelitian, 2) penelitian tindakan kolaboratif, 3) simultan terintegratif, 4) administrasi sosial eksperimental.

---

<sup>9</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran IPA*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada., 1997), 54.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh teman sejawat, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben Kabupaten Sampang semester II Tahun Pelajaran 2017/2018.

Subyek penelitian adalah siswa kelas III semester II UPTD SDN Kamondung 3 tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki - laki dan 15 siswa perempuan pada kompetensi dasar yaitu "Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak". Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan sejak tanggal 01 - 30 Maret 2013.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis refleksi oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflektion* (refleksi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus Pertama**

Model pembelajaran Example Non Example adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Model pembelajaran ini juga dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada didalam gambar.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan metode penyampaian materi secara urut dari ceramah, tanya jawab, tugas dengan mengoptimalkan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* pada sejumlah 24 siswa kelas III semester II UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben Kabupaten Sampang tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan pendidikan sangat diperlukan, karena "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang."<sup>11</sup>

Data hasil LKS pada penelitian siklus I menunjukkan bahwa sebaran nilai LKS berkisar antara 55 - 90. Dari sebaran tersebut diketahui pula bahwa nilai 65 paling banyak diperoleh siswa seperti terlihat pada tabel. 4.2 diatas sekitar 50% sedangkan nilai terendah 65 (12 orang) dan nilai tertinggi adalah 90 (1 orang).

Sedangkan hasil test penelitian siklus I menunjukkan bahwa sebaran nilai terakhir yang dicapai siswa berkisar antara 60 - 80, nilai tertinggi 80 (3 orang), terendah 60 (4 orang) dan rata - rata kelas 69. Dari tabel diketahui bahwa dari 24 orang siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai minimal 70 sebanyak 11 orang (45,8%), sedangkan 13 orang (54,2%) masih belum tuntas.

Jika dibandingkan dengan nilai - nilai ulangan harian sebelum diadakan perbaikan pembelajaran (pra siklus) nilai tes akhir yang diperoleh pada siklus I mencapai nilai minimal 70 sudah terjadi

---

<sup>10</sup> Harahap, "Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV MIN 5 Kota Medan," 59.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

peningkatan sebanyak 5 orang, atau dari 6 orang (25%) menjadi 11 orang (45,8%). Dengan demikian perolehan nilai dibawah 70 terjadi penurunan dari 18 orang siswa (75%) menjadi 13 orang (54,2%) atau terjadi peningkatan sebesar 25%. Demikian pula rata - rata nilai antara pra-siklus dan siklus I adalah 47,5 menjadi 69. Peningkatan ini sangat didukung dari model pembelajaran, karena model pembelajaran Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>12</sup>

Dari refleksi penulis bersama teman sejawat, diperoleh data bahwa ketidakberhasilan selama pembelajaran berlangsung dan dalam tes akhir disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : 1) Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* masih baru atau pertama kali dikenal oleh siswa, sehingga masih banyak siswa yang belum mengerti tentang cara menyelesaikan soal-soal, 2) Waktu guru menjelaskan, banyak siswa yang kurang memperhatikan dan ramai, berbicara sendiri, 3) Waktu guru menjelaskan banyak siswa yang pasif, tidak bertanya walaupun masih belum mengerti, 4) Metode pembelajaran masih banyak ceramah, sehingga siswa terlihat monoton.

### **Hasil Penelitian siklus Kedua**

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa sekalipun Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak menunjukkan adanya peningkatan pada perbaikan pembelajaran siklus I akan tetapi secara keseluruhan masih jauh dari tingkat pencapaian dan akan dilanjutkan pada siklus II.

Data hasil LKS dalam penelitian siklus II menunjukkan bahwa sebaran nilai LKS berkisar antara 70 - 100. Dari sebaran tersebut diketahui pula bahwa nilai 70 paling banyak diperoleh siswa seperti terlihat pada tabel. 4.5 diatas sekitar 50% sedangkan nilai terendah 70 (12 orang) dan nilai tertinggi adalah 100 (1 orang).

---

<sup>12</sup> Desi Imatul Zulfa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III B Min Kolomayan Wonodadi Blitar," 2015, 15.

Adapun hasil test pada siklus II menunjukkan. bahwa sebaran nilai Test yang dicapai siswa pada Sikulus II berkisar antara 70 - 100. Nilai tertinggi 100 (2 orang), nilai terendah 70 (11 orang) dan rata - rata kelas 78,5. Dari tabel itu pula diketahui 24 orang siswa (100%) mencapai ketuntas belajar (70%) dengan nilai minimal 70 bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I hasil siklus II menunjukkan adanya peningkatan, baik lihat dari sebaran nilai (dari 60 - 80 menjadi 70 - 100); nilai tertinggi (80 menjadi 100); nilai terendah (60 menjadi 70) rata - rata kelas (dari 70 menjadi 80) maupun dilihat dari ketuntasan belajar siswa (dari 45,8% menjadi 100%).

Dari hasil refleksi penulis bersama teman sejawat, diperoleh data bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal selama pembelajaran berlangsung dalam tes akhir di dukung oleh sejumlah faktor berikut : 1) Siswa sudah mengerti cara memahami Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak, begitu diberi tugas siswa langsung mengerjakan, 2) Waktu guru menjelaskan siswa sudah menunjukkan sikap aktif, saling berebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ditulis di papan tulis, 3) Waktu pembelajran berlangsung siswa juga mulai banyak mengajukan pertanyaan apabila ada penjelasan yang belum mengerti, dan tidak lagi ramai seperti siklus I, 4) Siswa mulai memperhatikan penjelasan dan contoh penulis, dan menunjukkan sikap senang terhadap pelajaran IPA khususnya dalam memahami Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak, 5) Penjelasan guru sudah diselingi dengan metode tanya jawab, pemberian tugas, dan menugaskan siswa untuk menyelesaikan soal-soal secara lisan.

Perbandingan dari hasil studi awal dengan hasil pengembangan siklus I dan siklus II merupakan suatu analisis untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan siswa (pemahaman siswa terhadap materi ajar). Dari perbandingan tersebut pada akhirnya bisa diketahui perkembangan prestasi belajar siswa kelas III semester II UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben Kabupaten Sampang tahun pelajaran 2017/2018 dalam pembelajaran energi angin dapat diubah menjadi energi gerak dengan ketuntasan tiap siklusnya yaitu : siklus I (45,8%)

dan siklus II (100%).<sup>13</sup> Sesuai dengan hasil penelitian Peneliti mengadakan penerapan model kooperatif tipe *examples non examples* untuk memperoleh pemahaman peserta didik terhadap materi sumber energi, kegunaan dan cara menghemat energi tersebut. Peneliti juga memberikan motivasi peserta didik agar lebih rajin belajar sehingga meningkatkan hasil belajar.<sup>14</sup>

Berdasarkan temuan diatas, pembelajaran Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak masih cukup abstrak bagi siswa khususnya kelas III tapi dengan menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam pembelajaran Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak oleh penulis dipandang membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal IPA pada materi Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dan memenuhi harapan penulis dalam meningkatkan kualitas proses dalam hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA khususnya pada materi Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan temuan seperti dikemukakan sebelumnya, penulis dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak serta bersifat positif, yang ditandai dengan adanya peningkatan rata - rata dalam setiap siklus yaitu siklus I (69) dan siklus II (78,5) serta ketuntasan setiap siklusnya, yaitu : siklus I (45,8%) dan siklus II (100%), 2) Tingkat ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam pembelajaran Energi angin

---

<sup>13</sup> Guru IPA, Data Wawancara Guru Kelas, April 1, 2020.

<sup>14</sup> P. Muji Triagung, "Muji Triagung P., 2817123112 (2016) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung," 2016, 130.

dapat diubah menjadi energi gerak siswa kelas III semester II UPTD SDN Kamondung 3 Kecamatan Omben Kabupaten Sampang tahun pelajaran 2017/2018 dapat dikatakan tuntas yaitu sebesar 100%. Sehingga penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam pembelajaran Energi angin dapat diubah menjadi energi gerak dapat dikatakan baik untuk diterapkan.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar protes belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa maka disampaikan saran sebagai berikut : 1) Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* perlu dikembangkan lagi, untuk materi berikutnya guru harus selektif dalam menggunakan metode pembelajaran, 2) Dalam penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* guru harus dapat memberikan tekanan dan variasi suara pada hal-hal yang penting, 3) Guru harus menghindari kata-kata yang meragukan dan berlebihan sehingga siswa dapat memahami penjelasan dari guru, 4) Perlunya interaksi antara guru dan siswa (tanya jawab) sehingga materi yang diberikan mudah dipahami siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran IPA*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada., 1997.

Aziz, Zulfani. "Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Pada Pokok Bahasan Usaha Dan Energi." PhD Thesis, Unnes, 2013.

Departemen pendidikan dan kebudayaan,. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Djamarah, and Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, n.d.

Guru IPA. Data Wawancara Guru, March 23, 2020.

———. Data Wawancara Guru Kelas, April 1, 2020.

Harahap, Sa'adah. "Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV MIN 5 Kota Medan." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

Haryanto. *Sains Untuk SD Kelas III (IPA)*. Jakarta : Erlangga, 2004.

Muji Triagung, P. "Muji Triagung P., 2817123112 (2016) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung," 2016.

Oemar Hamalik,. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

———. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti., 1994.

Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara., 2001.

Zulfa, Desi Imatul. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III B Min Kolomayan Wonodadi Blitar," 2015.